

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup di dunia ini termasuk manusia melakukan pembuahan untuk menghasilkan keturunan dan menjaga kelangsungan garis keturunannya. Perkawinan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan keturunan. Hampir setiap pasangan suami istri di dunia mengharapkan kehadiran seorang anak sebagai generasi penerus mereka, namun tidak setiap perkawinan dianugerahi keturunan. Keadaan tersebut dalam istilah medis disebut sebagai infertilitas dan pasangan yang tidak dapat menghasilkan keturunan tersebut disebut sebagai pasangan infertil (Syafrudin dan Hamidah, 2009).

Menurut Zegers-Hochschild *et al.* (2009) infertilitas merupakan suatu penyakit pada sistem reproduksi yang didefinisikan sebagai kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual secara aktif dan teratur tanpa menggunakan pengaman atau alat kontrasepsi.

Infertilitas dapat disebabkan oleh faktor wanita, pria, maupun keduanya. Sebanyak 40% pasangan infertil diakibatkan adanya kelainan pada pria, 40% kelainan pada wanita, dan 20% kelainan pada keduanya. Jadi tidak benar jika pihak wanita yang lebih bertanggung jawab terhadap terjadinya infertilitas suatu pasangan (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan pasangan suami istri tidak mampu memperoleh keturunan. Pada dasarnya 84% wanita akan mengalami kehamilan dalam kurun waktu satu tahun pernikahan bila mereka melakukan hubungan suami istri secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi. Angka kehamilan kumulatif akan meningkat menjadi 92% ketika lama usia pernikahan mencapai dua tahun. Ketika usia istri mencapai 40 tahun maka kesempatan untuk hamil hanya sebesar 5% per bulan dengan kejadian kegagalan sebesar 34% - 52% (Hestiantoro, 2011).

Bertambahnya usia sangat berpengaruh terhadap kesuburan wanita, namun pada pria, bertambahnya usia belum memberikan pengaruh yang jelas terhadap kesuburan. Pada wanita mulai terjadi sedikit penurunan kesuburan di usia 30 tahun

awal dan menurun secara signifikan pada usia 30 tahun akhir. Selain risiko terjadi infertilitas, bertambahnya usia wanita juga berpengaruh terhadap risiko kehamilan seperti abortus dan kelahiran anak cacat (Perheentupa *and* Huhtaniemi, 2009).

Menunda kehamilan menjadi hal yang sering terjadi pada pasangan saat ini. Banyak pasangan lebih memilih menunda pernikahan atau kehamilan demi mengejar pendidikan tinggi maupun karir serta menjamin kestabilan ekonomi mereka terlebih dahulu (Peterson, *et al.*, 2012). Penelitian menemukan bahwa wanita dengan tingkat edukasi yang tinggi cenderung menunda pernikahan dan kehamilannya serta mengabaikan masa suburnya. Hal ini menyebabkan angka ibu hamil di usia lebih dari 35 tahun meningkat (Virtala *et al.*, 2011).

Semakin tua usia seseorang melakukan konsepsi maka akan semakin besar peluang untuk mengalami kesulitan mendapatkan kehamilan dikarenakan sudah terjadi penurunan kesuburan. Selain usia, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesuburan baik pria maupun wanita, seperti gaya hidup, diet, olahraga, obesitas, dan penyakit menular seksual (Nouri *et al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mascarenhas, *et al.* (2012) mengenai prevalensi infertilitas pada 190 negara di dunia didapatkan hasil bahwa pada tahun 2010, wanita usia 20-44 tahun yang terpapar risiko kehamilan, 1,9% mengalami infertilitas primer dan 10,5% mengalami infertilitas sekunder. Pada umumnya, sejak tahun 1970 rata-rata seseorang menunda kehamilan sampai usia 28 tahun. Hal ini yang dapat menyebabkan peningkatan prevalensi infertilitas.

Angka infertilitas di Indonesia berkisar dari 12-15%. Menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia. Setiap tahunnya diperkirakan muncul sekitar 2 juta pasangan infertil baru dan jumlah ini terus meningkat (Fauziyah, 2012).

Infertilitas merupakan masalah yang cukup serius baik di Indonesia maupun di dunia, namun masalah ini masih kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat. Meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas serta faktor yang dapat mempengaruhinya pada kalangan muda termasuk pelajar merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infertilitas dan menurunkan angka infertilitas di masa yang akan datang (Sabarre *et al.*, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai negara untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas di kalangan pelajar termasuk mahasiswa. Penelitian di beberapa negara maju seperti Amerika (Peterson *et al.*, 2012), Inggris (Ribbons *and* Faraj, 2016), Finlandia (Virtala *et al.*, 2011), Italia (Rovei *et al.*, 2010), Canada (Bretherick *et al.*, 2010) menemukan hal serupa, yakni banyak mahasiswa masih memiliki tingkat pengetahuan menengah hingga kurang terhadap pengetahuan dasar infertilitas terutama mengenai usia penurunan kesuburan wanita. Mahasiswa juga masih memiliki sikap kurang baik terhadap faktor dan terapi infertilitas. Pada penelitian Rouchou *and* Forde (2015) di Grenada, Caribbean mengatakan kebanyakan mahasiswa meyakini bahwa infertilitas terjadi karena kehendak Tuhan dan dapat disembuhkan dengan berdoa. Penelitian di Hongkong pada mahasiswa China juga menunjukkan hal serupa, namun mahasiswa China memiliki sikap terhadap infertilitas yang lebih buruk dibandingkan dengan negara barat (Chan *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas juga dilakukan pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Kedokteran dan non Kedokteran untuk mengetahui adakah hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa. Khalil *et al.* (2015), Meissner *et al.* (2016), dan Nouri *et al.* (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara fakultas dan jenis kelamin dengan pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai infertilitas. Menurut Nouri *et al.* (2014) fakultas, jenis kelamin, dan gaya hidup pribadi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap infertilitas.

Sebelumnya di Indonesia telah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas pada 71 pasutri yang berkunjung ke klinik dr. Binarwan Halim, SpOG (K) Medan. Dari hasil penelitian bulan Mei sampai dengan bulan Oktober tahun 2010 tersebut didapatkan hampir 40% pasutri memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap infertilitas (Raniwati, 2011).

Penting bagi kita untuk dapat lebih peduli dan membuka mata terhadap infertilitas dan kesuburan diri sendiri karena hanya 50% dari pasangan infertil yang melakukan pengobatan dan berhasil memiliki keturunan, sisanya banyak yang

harus hidup tanpa memiliki keturunan, mengadopsi anak, poligami, bahkan bercerai (Widyastuti dkk, 2011).

Pernikahan merupakan salah satu bentuk kebaikan yang dianjurkan dalam Islam, bahkan Islam memerintahkan umatnya untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan haram atau maksiat. Pernikahan juga merupakan satu-satunya cara yang dihalalkan oleh Islam untuk meneruskan keturunan (Atabik dan Mudhiiah, 2014). Namun, tidak semua pernikahan dapat dikaruniai keturunan atau mandul. Kemandulan atau infertilitas ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Zakariya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Katsir, 2016).

Saat ini banyak teknologi yang sudah berkembang untuk menyelesaikan masalah infertilitas. Selain mengobati, infertilitas juga dapat dicegah salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap infertilitas. Islam menganjurkan umatnya untuk membekali dirinya dengan segala macam ilmu pengetahuan dan Islam juga mengejarkan umatnya agar selalu bersikap baik dan positif terhadap sesuatu.

Pandangan Islam tentang pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas tidak dibahas secara rinci, namun Islam membahas bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan syariat Islam yaitu pemeliharaan keturunan dan kehormatan (*hifzh al-nashli*) seperti bagaimana hukum menikah dan berzina serta pemeliharaan kehidupan (*hifzh an-nafsi*) seperti bagaimana mencegah kejadian penyakit tertentu dengan menghindari faktor risikonya (Azhar, 2015).

Pengetahuan sedini mungkin serta sikap mengenai infertilitas memiliki peran penting sebagai upaya menurunkan angka infertilitas di dunia. Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap infertilitas di Indonesia belum pernah dilakukan oleh karena itu, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Universitas YARSI ditinjau dari Kedokteran dan Islam. Universitas YARSI dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran serta mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk mengetahui hubungan fakultas dan jenis kelamin terhadap pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian di beberapa negara maju seperti Amerika (Peterson *et al.*, 2012), Inggris (Ribbons and Faraj, 2016), Finlandia (Virtala *et al.*, 2011), Italia (Rovei *et al.*, 2010), Canada (Bretherick *et al.*, 2010) mengatakan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat pengetahuan menengah hingga kurang dan memiliki sikap kurang baik terhadap infertilitas. Rouchou and Forde (2015) di Grenada, Caribbean menunjukkan 73% mahasiswa meyakini bahwa infertilitas terjadi karena kehendak Tuhan dan 58% diantaranya yakin infertilitas dapat disembuhkan dengan giat berdoa. Sedangkan di Hongkong, mahasiswa China memiliki sikap terhadap infertilitas yang lebih buruk dibandingkan dengan negara barat (Chan *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas juga dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran untuk mengetahui adakah hubungan antara latar belakang pendidikan atau fakultas dengan pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa. Khalil *et al.* (2015), Meissner *et al.* (2016), dan Nouri *et al.* (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara fakultas dan jenis kelamin dengan pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai infertilitas.

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas pada mahasiswa belum pernah dilakukan di Indonesia. Namun Raniwati (2011) telah melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap infertilitas 71 pasutri infertil yang berkunjung ke klinik dr. Binarwan Halim, SpOG (K) Medan dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 25 orang (35,2%) memiliki pengetahuan kurang dan 22 orang (31%) memiliki sikap buruk terhadap infertilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa peran pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa merupakan hal yang cukup penting sebagai upaya untuk mencegah terjadinya infertilitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?

2. Bagaimana pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
3. Bagaimana sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
4. Apakah terdapat hubungan antara fakultas dengan pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
5. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
6. Apakah terdapat hubungan antara fakultas dengan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
7. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?
8. Bagaimana pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan mahasiswa Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.

1.4.2 Tujuan Khusus :

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana karakteristik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.

2. Mengetahui bagaimana pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
3. Mengetahui bagaimana sikap mengenai infertilitas pada Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
4. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara fakultas dengan pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
6. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara fakultas dengan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
7. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.
8. Mengetahui pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap infertilitas saat ini serta dapat menjadi acuan atau masukan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengetahuan dan

sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran terhadap infertilitas bagi pembacanya.

3. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran serta untuk menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari oleh peneliti selama proses belajar mengajar.